

BAB I
PENDAHULUAN

REPOSITORI STAIN KUDUS

A. Latar Belakang Masalah

Situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian yang mapan dari kehidupan masyarakat, sebagian demi sebagian akan bergeser atau bahkan mungkin hilang sama sekali karena digantikan oleh pola kehidupan baru pada masa mendatang yang diperkirakan akan semakin kompleks.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Hal itu menunjukkan tentang betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini. Anak sebagai makhluk individu dan sosial sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pendidikan diberikan kepada seorang anak dengan harapan anak dapat tumbuh dan berkembang secara cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, supaya kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas.¹

Pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan remaja bagi perannya di masa depan agar kelak menjadi manusia berkualitas sebagaimana sosok manusia ideal yang diamanahkan melalui UUSPN.² Dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam proses belajar mengajar tentunya seorang guru mempunyai suatu peranan, peran yang dimaksud adalah tingkah laku. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi dalam proses pembelajaran. Peran guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2.

² Muhammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 108.

tidaknya proses pembelajaran. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Guru adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum.

Kurikulum yang mulai diberlakukan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.³

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2006, cet.ke-3, hlm.111.

Peserta didik dengan berbagai karakteristik internal dan karakteristik eksternalnya. Peserta didiklah yang menjadi sasaran utama pendidikan sebagaimana ditegaskan Bab I pasal I UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Tantangan guru dalam mengajar akan semakin kompleks. Siswa saat ini cenderung mengharapkan gurunya mengajar dengan lebih santai dan menginspirasi. Persoalannya adalah guru sering kali kurang memahami bentuk-bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar. Ketidapahaman itulah membuat banyak guru secara praktis hanya menggunakan metode konvensional, sehingga banyak siswa merasa jenuh, bosan atau malas mengikuti pelajaran. Masih cukup banyak guru yang memakai metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran. Tentu metode konvensional tersebut bukan satu kesalahan, tetapi kalau terus-menerus dipakai maka dapat dipastikan suasana pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya guru mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.⁵

Metode konvensional sudah tidak sesuai dengan tuntutan jaman, karena pembelajaran yang dilakukan dalam metode konvensional, siswa tidak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Siswa dituntut untuk lebih aktif dibanding guru, sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator maka guru dituntut untuk dapat mengubah pola pengajaran. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

⁴ UU RI. No. 20 Tahun 2003, *Undang-undang Sisdiknas 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 2.

⁵ Yasa, Doantara. 2008. Metode Pembelajaran Kooperatif. (<http://www.wikipedia.org/artikelbebas/doantarablog>). diakses tanggal 14 April 2014.

bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁶

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah merupakan salah satu yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan syari'at Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman serta pembiasaan. Mata pelajaran Fiqih meliputi Fiqih ibadah dan muamalah yang menggambarkan keseluruhan ruang lingkup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antar manusia dengan sang Khalik, dengan sesama manusia dan makhluk lainnya (*hablumminallah wa hablumminannas*).⁷

Sedangkan prestasi itu sendiri adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi merupakan tolok ukur keberhasilan siswa, dalam proses pencapaiannya dibutuhkan dengan adanya pengalaman maupun kegiatan belajar yang lebih menitikberatkan pada belajar yang baik. Prestasi siswa di sekolah sangatlah penting yaitu mengenai naik atau turunnya, tidak sedikit siswa yang nilainya sering turun. Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya minat belajar atau keseriusan siswa mengikuti pelajaran Mata pelajaran Fiqih di sekolah yang diberikan oleh gurunya. Oleh karena itu perlu adanya dorongan atau motivasi dari guru serta orang tua agar siswa dapat berprestasi kembali. Guru merupakan titik sentral dalam proses pencapaian tujuan pengajaran untuk memenuhi persyaratan yang

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁶ Kurikulum Madrasah Aliyah (Standar Kompetensi) (Depag RI, 2008), hlm. 49.

⁷ *Ibid*, hlm. 81-82

harus dipenuhi atau dimiliki, karena seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik.

Bertolak dari permasalahan di atas, dalam suatu proses belajar mengajar, tentunya ada hasil yang diperoleh secara konkrit atau jelas, yaitu hasil belajar siswa sebagai tujuan akhir pembelajaran, pencapaian hasil belajar siswa sangat bergantung pada baik buruknya suatu proses belajar mengajar yang berlangsung dalam suatu kelas memiliki nilai efektif dan efisien, terutama bagi belajar siswa. Dalam ungkapan lain, peran guru betul-betul sangat berarti bagi pencapaian hasil belajar siswa, sejauh dalam konteks pembelajaran. Walau demikian, siswapun dituntut untuk bisa setiap saat merespon secara aktif setiap mengajar guru dalam setiap pertemuan. Apabila diperhatikan ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya motivasi yang dapat menghambat siswa untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah secara umum dan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus pada khususnya. Oleh karena itu, guru Mata pelajaran Fiqih harus mempunyai rasa tanggung jawab kepada pekerjaannya dan juga harus bertanggung jawab terhadap instansi atasannya serta terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan ini, harus lebih banyak mencurahkan perhatian terhadap tugasnya, ia harus mengabdikan dan membantu murid-muridnya dalam mencapai prestasi yang maksimal. Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat memantau dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Kondisi yang diharapkan terciptanya sikap belajar siswa yang lebih baik, diantaranya: merangsang kemampuan berpikir siswa, membantu siswa dalam belajar, meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang lebih mandiri. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian hasil.

Sekolah merupakan lembaga tempat anak terutama diberi pendidikan intelektual, yakni mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih lanjut. Oleh sebab itu cukup penting dan berat, maka perhatian sekolah sebagian besar ditujukan kepada aspek intelektual si anak didik. Hal ini sesuai dengan bunyi

Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Kesimpulannya disini adalah bahwa pendidikan adalah suatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, karena mahluk yang mendapat dan dapat didik, guna mengembangkan potensial yang ada pada dirinya sehingga menjadi manusia yang berkuwalitas dan berdaya guna bagi kehidupan. Sesuai dengan jiwa dan nilai ajaran Islam mengenai pengetahuan dan kecerdasan manusia, maka setiap usaha ilmu pengetahuan haruslah dikembangkan dengan tujuan untuk mencerdaskan manusia sehingga mempunyai peluang lebih besar untuk memahami dan menyadari dirinya di tengah-tengah keserba ada alam dan jagat raya ini.

Disamping itu pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia. Karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jadi pendidikan berupaya membentuk manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan juga disertai iman dan taqwa kepada Tuhan, sehingga ia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu untuk kebaikan masyarakat.

Pentingnya usaha mempersiapkan bagi masa depan remaja, karena sedang mencari jati diri, mereka juga berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial. Perkembangan kognitifnya telah mencapai tahap puncak, yaitu ditandai dengan kemampuan berfikir sistematis dalam menghadapi persoalan-

persoalan abstrak. Disamping itu juga perkembangan moralnya berada pada tingkatan konvensional, suatu tingkatan yang ditandai kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya, menyadari kewajiban untuk melaksanakan norma-norma itu, dan mempertahankan norma. Selain itu masa remaja juga ditandai dengan perkembangan fisik yang amat pesat.

Dalam hal pendidikan, semua lembaga pendidikan dituntut mencetak anak didiknya agar mampu di segala bidang, baik itu bidang kognitif maupun psikomotorik. Oleh sebab itulah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, salah satu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan yang merasa ikut bertanggung jawab terhadap generasi masa depan, mengadakan suatu program kegiatan dengan tujuan untuk mencetak siswanya agar mampu dalam hal psikomotorik, tidak hanya kognitif saja.

Program kegiatan tersebut diberi nama PDL kepanjangannya adalah Praktek Dakwah Lapangan. PDL ini merupakan kegiatan siswa yang lebih ditekankan pada aspek psikomotorik, seperti aspek mental spiritual, keagamaan, sosial dan lain sebagainya, yang nantinya akan digunakan oleh siswa sebagai bekal hidup di masyarakat luas. Dengan diadakannya program tersebut siswa dapat mengamalkan sedikit ilmu yang telah diperoleh selama 3 tahun masa belajar di bangku madrasah.⁸

Experience is the best teacher, (pengalaman adalah guru yang terbaik) itulah moto yang punya pengaruh besar bagi orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Moto di atas juga menjadi salah satu bagian dari sumber metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i, selain dari Al-Qur'an, Al Hadis, kisah para sahabat dan lain sebagainya.⁹ Jadi para da'i yang telah berhasil selain menggunakan metode yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan kisah-kisah para sahabat, mereka juga menggunakan pengalaman mereka sebagai sumber dari metode yang dipakai untuk menyiarkan agama Islam.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁸ MA. Muhammadiyah. *Panduan Pelaksanaan PDL tahun 2015* (tidak diterbitkan, 2015), hlm. 1.

⁹ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2003, hlm 21

Begitu juga dengan kemampuan seseorang, merujuk pada moto di atas, kemampuan seseorang akan terpatri kuat dalam dirinya, akan mampu menjadi suatu yang sangat bisa ia lakukan manakala ia telah mempraktekkan ilmu tersebut. Sebagai contoh orang yang belajar berenang, ia belajar di kolam renang internasional, ia sudah membaca dan memahami berbagai teori tentang berenang dari berbagai ahli, namun ia sama sekali belum pernah mempraktekkan renang. Apa yang terjadi ketika ia berenang?. Orang yang seperti ini mungkin kemampuan berenangnya masih kalah dengan anak-anak di pedesaan yang sering bermain dan berenang di sungai. Hal ini pun juga berlaku pada kemampuan siswa di bidang dakwah, seorang siswa yang mempunyai teori tentang ilmu dakwah yang baik, namun sebelum dipraktekkan di obyek dakwah, ilmu tersebut belum mampu ia kuasai secara maksimal.

Berlatar belakang pemikiran di atas, sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “ Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dalam Penguatan Materi Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016)”.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana uraian dari latar belakang di atas, ada beberapa fokus penelitian yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu :

1. Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah merupakan salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan syari'at Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman serta pembiasaan.
2. PDL termasuk kegiatan keagamaan sebagai suatu kegiatan yang berupa kegiatan-kegiatan keagamaan Islam yang diarahkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan keagamaan setia memberikan keteladanan sehingga anak didik dapat mengekspresikan pada sebuah amalan yang nyata. Sekolah berupaya untuk merealisasikannya dalam bentuk kegiatan atau aktivitas keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, penulis hanya membatasi pada rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana materi pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) untuk menguatkan materi pembelajaran Fiqih (studi kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016) ?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) dalam penguatan materi pembelajaran Fiqih (studi kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016) ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui materi pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) untuk menguatkan materi pembelajaran Fiqih (studi kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016).
3. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) dalam penguatan materi pembelajaran Fiqih (studi kasus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2015/2016)

E. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah wacana implementasi keilmuan, meningkatkan ketajaman analisis, menambah pengetahuan tentang pelaksanaan praktik dakwah lapangan (PDL) untuk penguatan materi pembelajaran Fiqih.

2. Segi Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan oleh pengambil kebijakan, baik praktisi maupun

materi pembelajaran Fiqih dalam rangka mencapai Pendidikan Agama Islam secara integral (menyeluruh).

- REPOSITORI STAIN KUDUS
- b. Memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan Islam sehingga tidak kalah dengan pendidikan umum.

